

# MASUK LEBIH DALAM: Memahami Kontradiksi-Kontradiksi Taoisme

Ignasius Ngari

**Abstract:** Taoism, in the book of *Tao Te Ching*, provides confused and contradictory propositions and phrases. They seem absurd and ridicule. However, why do many people employ it as one of the popular wisdom of the east? Having investigated and contemplated them, contradictory and confused propositions cover their deepest meanings. Firstly, Taoism attracts us to contemplate the unstable reality deeply. This reality challenges our formal concepts regarding methods, norms and values. Secondly, delving into *Tao Te Ching*'s contradictions will make us realise the limitation of reason used in terms of calculations. This way is so spatio-temporal limited. However, this is understandable because the focus is about *tao*, which is beyond worldly things. Thus, contradictions are part of limited expression before the *tao* and also sort of approaches toward *tao*, the absolute one.

**Keywords:** kontradiksi • tao • wu wei • pelampauan •



## Pendahuluan

*Ketika manusia unggul mendengar sang Tao, dia segera mulai mewujudkannya.  
Ketika manusia biasa mendengar sang Tao, dia setengah percaya, setengah meragukan. Ketika orang bodoh mendengar sang Tao, dia tertawa keras-keras. Jika tidak tertawa, pasti itu bukan sang Tao (Tao Te Ching, 41).*

**D**i hadapan buku *Tao Te Ching*, sikap kedua dan ketiga dialami penulis: pada bagian tertentu muncul sikap 'setengah percaya dan setengah meragukan'; pada bagian lain muncul kebodohan dalam ragam tertawaan. Mengapa terjadi demikian? Mengapa kata-kata atau ungkapan-ungkapan *Tao Te Ching* tidak memberi energi, rangsangan dan pemicu yang tepat bagi perwujudan?

Pembacaan pertama dalam semangat penyelidikan logis memperlihatkan bahwa terdapat begitu banyak kontradiksi. Kontradiksi itu terjadi antara frasa yang satu dengan frasa yang lain di dalam sebuah kalimat atau antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kurang lebih terdapat 37 pernyataan kontradiktif dari 81 bab. Sekitar 42,5 % dari isi buku berisi kontradiksi. Jadi hampir sebagian besar isinya adalah hal-hal kontradiktif. Dengan demikian keraguan dan tertawaan memiliki alasannya.

Namun dalam studi klasik filsafat timur secara umum dan filsafat Cina secara khusus, taoisme menjadi sebuah studi wajib. Lalu, apakah pelajar-pelajar disajikan atau mempelajari hal yang irasional? Mungkin terlalu dini untuk menjawab ya terhadap pertanyaan ini. Penelaan yang tidak terlalu mendalam juga menyajikan bahwa taoisme merupakan sebuah studi tentang kebijaksanaan tinggi tertentu bagi kehidupan yang mendalam dan mendasar. Di dalamnya juga terdapat kritisisme terhadap kondisi sosial yang mapan (Takwin, 2001: 15). Ditilik dari latarbelakangnya, buku *Tao Te Ching*, memperlihatkan kritik sosial yang tajam (Koller, 2010: 569). Bukannya mengikuti arus populer zamannya yaitu konfusianisme yang mengutamakan pembaharuan sosial yang bersandar pada tradisi dan seorang pemimpin, Lao Tzu mengajak orang pergi lebih dalam ke dalam diri mereka yang natural. Tiap orang dapat mencapai kebijaksanaan hidup dan kehidupan yang berbahagia jika bersahabat dengan realitas yang penuh dengan perubahan tanpa hasrat untuk merubahnya (Lan Hu, 2005:21).

Keyakinan akan nilai filosofisnya yang menerobos norma logis non kontradiksi, mendorong penulis untuk menggumulinya lebih lanjut. Uraian selanjutnya merupakan sebuah upaya penemuan nilai filosofis di seberang kontradiksi. Yang mau dicapai adalah pengertian yang lebih tepat, komprehensif dan sekaligus melampaui pandangan kontradiktif. Tulisan ini akan bersandar pada salah satu buku utama taoisme yaitu *Tao Te Ching* (TTC) yang diyakini ditulis oleh Lao-Tzu. Buku yang dipakai adalah yang diedit oleh Lin Yu Tang dalam buku *The Wisdom of China*.

Tulisan ini akan dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah menempatkan pembahasan kontradiksi dalam pemahaman tentang taoisme itu sendiri. Taoisme akan disajikan sebagai gambaran umum yang mengitari kontradiksi. Bagian kedua adalah membahas kontradiksi-kontradiksi. Yang menjadi fokus perhatian adalah kontradiksi yang berkaitan dengan *tao* dan *wu wei* (tanpa tindakan). Bagian ketiga, pelampauan terhadap kontradiksi. Di sini akan diperlihatkan keterbatasan rasio di hadapan yang absolut dan transendensi rasio yang terus menerobos keterbatasan sistemnya.

### Taoisme dan *Tao Te Ching*

Taoisme berakar dalam pengajaran seorang guru penting yaitu Yang Cu (440-366 SM). Inti ajarannya adalah bahwa setiap orang ada untuk dirinya sendiri. Betapa pun hanya dengan mencabut sehelai rambut untuk mendatangkan kebahagiaan dunia, Yang Cu tidak akan melakukannya. Ajaran ini dimaksudkan untuk pemurnian diri. Biasanya dilakukan dengan mengundurkan diri dari keramaian dan memfokuskan diri pada meditasi (Yu-Lan, 1948: 61-63). Kebanyakan sarjana Cina mengakui bahwa Lao Tzu merupakan tokoh utama taoisme. Sebagai ajaran resmi, taoisme tampil pada akhir kekuasaan dinasti Han (206 SM-220 M), terutama ketika pengaruh konfusianisme menurun.

Ada dua tulisan penting taoisme yaitu *tao te ching*, yang diyakini ditulis oleh Lao-Tzu dan *chuang tzu* yang diyakini juga ditulis oleh Chuang Tzu. Dewasa ini para ahli telah memasukkan satu tulisan lagi yang menjadi tulisan penting taoisme yakni *Nei Yeh* (Pengelolaan Diri). Patut dicatat pula bahwa taoisme sebagai sebuah filsafat utuh, seperti yang diketahui sekarang, belum ada ketika dua figur utama di atas menyebarkan pemikirannya. Keduanya merupakan pemikiran tersendiri yang kemudian disatukan oleh para sarjana dinasti Han karena fokus refleksinya yang sama yakni tao.

Taoisme adalah pemikiran yang memfokuskan diri pada refleksi metafisis tentang tao. Etika utama yang diajarkan adalah relasi yang harmonis atau persatuan dengan alam. Persatuan itu merupakan jalannya. Perwujudannya dilakukan dengan tanpa tindakan (*wu wei*). Ini berbeda dengan keutamaan konfusianis yang menekankan *jen* (kemanusiaan) sebagai rujukan etis yang utama. Refleksi metafisis taoisme merupakan bentuk skeptisisme, relativisme, naturalisme dan mistisisme. Gaya berpikir taoisme atau gagasan yang dikemukakan tidak bersifat *to the point* dan argumentatif, tetapi menggunakan puisi dan perumpamaan.

Biasanya dibedakan antara taoisme yang filosofis yang disebut dengan Lao Zuang atau *tao chia* dan taoisme yang religius yang disebut dengan Huang Lao atau *tao chiao*. Sebagai unsur filosofis, tao diidentifikasi sebagai prinsip yang paling tinggi dalam menata alam. Prinsip ini mesti dimasukkan ke dalam hidup pribadi dan sosial. Sebagai unsur religius, fokusnya adalah metode dan teknik untuk memperoleh keabadian hidup jiwa dan raga.

Karena rujukan utama tulisan ini adalah buku *Tao Te Chin*, buku ini perlu diulas sedikit. *Tao Te Ching* merupakan tulisan besar Cina yang paling

banyak diterjemahkan dalam pelbagai bahasa dunia (Kirkland, 2004: 52). Secara etimologis, *tao* adalah jalan. *Te* memiliki beberapa arti: kekuasaan, penerapan atau keutamaan. Secara lebih mendasar *Tao Te Ching* adalah kebenaran alam semesta dan bagaimana kekuatannya dapat diterapkan pada kehidupan. Buku ini terdiri dari 81 Bab. 37 bab membahas tentang *tao* dan 44 bab membahas tentang *te* (Lan Hu, 2005: 19). Tiap bab tidak ditulis dalam gaya penalaran yang argumentatif. Bab-babnya dibentuk dalam frasa-frasa yang berisi kebenaran atau kebijaksanaan. Inilah teks yang diserahkan oleh Lao-Tzu kepada pengawal kota, Yin Xi, yang mensyaratkan dia menulis sesuatu sebagai 'tiket' untuk keluar dari kota kediamannya (Bdk, Littlejohn, 2005). Memang disebut bahwa Lao-Tzu adalah penulisnya, namun, seperti kebanyakan kitab suci, ia merupakan suatu proses pembentukan yang kompleks yang berlangsung dalam beberapa generasi (Kirkland, 2004, hl 53).

Berdasarkan tinjauan historis ada tiga sumber tulisan *Tao Te Ching*. Yang pertama ditelusuri melalui komentar Wang Pi pada tahun 226-249 atas tulisan *Tao Te Ching*. Diduga bentuk buku agak berbeda dengan yang dimiliki oleh kita sekarang. Yang kedua adalah hasil arkelogi tahun 1972 di daerah Ma Wang Tui. Hasilnya adalah berupa manuskrip sutra yang berkisar antara 200 SM -170 SM. Yang jelas tulisan itu berada dalam periode Dinasti Han tetapi tidak dijelaskan siapa penulisnya. Yang ketiga adalah hasil arkeologi tahun 1990 di kuburan Guardion yang berbentuk bila-bila bambu. Di dalamnya terdapat bagian-bagian dari *Tao Te Ching*. Hanya susunan dari bab 38-81 berada di bagian awal. Dari ketiga sumber historis ini tampak jelas bahwa tulisan ini tampak sebagai kumpulan yang tidak berhubungan dan berasal dari tradisi lisan yang terpisah-pisah serta tidak memiliki struktur yang jelas (Kirkland, 2004: 54-55). Di samping itu *Tao Te Ching* memiliki kedekatan dengan tulisan lain yang diduga merupakan latarbelakang dari buku ini. Dua tulisan itu adalah *Chuci* (nyanyian Chu) yang berisi upaya orang-orang tertentu untuk memperoleh umur panjang, dengan menggunakan diet dan mengajarkan hal-hal bijaksana. Tulisan kedua yang menjadi latar belakangnya adalah Guanzi yang membahas tentang pengelolaan internal, ketenangan dan kestabilan.

### **Kontradiksi-Kontradiksi di dalam *Tao Te Ching***

Kontradiksi yang akan dibentangkan di bawah ini terdapat di dalam buku *Tao Te Ching*. Kontradiksi yang dimaksudkan di sini adalah frasa atau proposisi yang memuat persetujuan tentang suatu hal di satu sisi dan penolakan tentang hal yang sama di sisi lain dan sebaliknya. Kesimpulan

dari pernyataan ini adalah bahwa tidak mungkin bahwa kedua-duanya benar atau salah. Salah satunya mesti benar. Pengakuan terhadap dua pertentangan tersebut merupakan perlawanan terhadap salah satu hukum logika yaitu *non kontradiksi*. Selain memuat hal kontradiktif demikian, akan disajikan pula beberapa hal yang berdasarkan *common sense* merupakan suatu kontradiksi. Fokus pembahasan kontradiksi adalah tentang *tao* dan *wu wei* yang terdapat di dalam buku *Tao Te Ching*. Pada tiap pembahasan akan disajikan uraian untuk menempatkannya dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

### ***Tao yang Kontradiktif***

| Kontradiksi-Kontradiksi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Skeptisisme-Skeptisisme                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Ia bersembunyi tetapi selalu hadir</i> (TTC 4).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Di sini bersembunyi adalah ketakhadiran. Kalimat kontradiktif menjadi transparan: 'Ta tak hadir tetapi selalu hadir'. Ini bertentangan dengan prinsip non kontradiksi, yaitu sesuatu tak bisa sekaligus ada dan tak ada.                                                                    |
| <i>Sang Tao disebut Bunda Raya; kosong namun tak dapat habis</i> (TTC, 6).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Apakah yang masih tertinggal dari ketiadaan? Mungkinkah sebuah kekosongan sama dengan sebuah kepenuhan?                                                                                                                                                                                     |
| <i>Kita menggabungkan ruji-ruji di dalam sebuah roda, tetapi lubang di tengahnya yang membuat gerobak itu berjalan. Kita membentuk lempung menjadi sebuah pot, tetapi kekosongan di dalamnya yang menyimpan apa pun yang kita inginkan. Kita memaku kayu untuk membuat rumah namun ruang bagian dalamnya yang membuat ia dapat dihuni. Kita bekerja dengan yang ada, tetapi tiadalah yang kita gunakan</i> (TTC, 11). | Dalam kehidupan terdapat pernyataan 'lebih baik ada daripada tiada'. Jumlah yang sedikit masih lebih berharga daripada kekosongan. Di sini kekosongan diagungkan sebagai yang paling berharga. Kekosongan merupakan tujuan dari seluruh pencarian. Lalu mengapa kekosongan menjadi penting? |
| <i>Libatlah, maka ia tak dapat dilihat. Dengarkanlah maka ia tak dapat didengar. Raihlah maka ia tak dapat</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Bukankah pengenalan secara paling pertama terjadi dalam 'radar' pancaindera? Di sini tao                                                                                                                                                                                                    |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>dijangkau. Di atas ia tak terang. Di bawah ia tak gelap (TTC, 14).</i>                                                                                                                                                                                                                                                             | melampaui penglihatan, pendengaran dan pencapaian. Apakah yang memungkinkan pengenalan yang terbatas pada tao jika bukan dengan bantuan indera dan akal? Pengenalan macam manakah yang menghantar orang pada pengenalan tentang tao secara penuh?                                         |
| <i>Dekati ia maka tak ada awal; Ikuti ia maka tak ada akhir (TTC, 14).</i>                                                                                                                                                                                                                                                            | Untuk apa mengikuti sesuatu, ketika pengikutnya tidak menemukan arah yang hendak dituju? Apakah orang harus mengikuti dirinya sendiri, dan hal itu berarti mengikuti tao?                                                                                                                 |
| <i>Makin banyak ia kau bicarakan, dikan makin kurang mengerti (TTC, 5).</i>                                                                                                                                                                                                                                                           | Jangkauan pembicaraan adalah representasi jangkauan pemahaman. Bisa terjadi adalah hal yang sebaliknya. Namun mungkinkah pembicaraan adalah pengaburan terhadap pengenalan akan tao? Sarana epistemologis apa yang memungkinkan pengenalan akan tao itu?                                  |
| <i>Jalan menuju sang cahaya tampak gelap, jalan maju tampak kembali, jalan langsung tampak panjang, kekuatan sejati tampak lemah, kemurnian sejati tampak ternoda, kesetian sejati tampak kabur, yang terhebat tampak tak canggih, cinta terbesar tampak acuh tak acuh, kebijaksanaan terbesar tampak kekanak-kanakan. (TTC, 41).</i> | Usaha terbaik adalah yang tersedia bagi sebuah tujuan yang terbaik. Namun di hadapan tao terjadi pembalikan. Apakah yang lebih efektif dari pemberian diri yang utuh untuk suatu tujuan yang terbaik? Pemberian diri macam manakah yang dapat 'memerangkap' tao dalam pengenalan manusia? |

### ***Menempatkan dan Memahami Kontradiksi***

Kontradiksi-kontradiksi di atas menyasar pada tao sebagai inti pembahasan. Ada tiga hal yang tampak kontradiktif: wujud, pengenalan dan perjumpaan dengan tao. Pertama tao adalah kekosongan yang penuh dan ketakhadiran yang hadir. Kedua, tao adalah realitas yang tampak bertentangan dengan pengenalan inderawi. Ketiga tao adalah sesuatu yang bertentangan dengan usaha terbaik manusia sekalipun.

Apakah kontradiksi tinggal sebagai sebarang cacat berpikir atau mengacu pada sesuatu yang melampauinya? Kiranya tepat bahwa tao dijelaskan secara lebih luas dan mendalam. Tao adalah konsep inti dari taoisme. Kata tao merujuk pada sebuah jalan atau cara. Dari kata ini diturunkan pengertian yang lain yakni arah/pedoman, aturan, cita-cita dan prinsip tindakan. Tao berarti sumber dan prinsip demi berfungsinya apa saja yang ada. Melalui tao mendapat arti tambahan sebagai proses dari realitas, cara bagaimana benda-benda menjadi dan terus bertransformasi. Hal ini memiliki kaitan yang erat dengan gambaran umum pemikiran Cina. Pemikiran ini berpandangan bahwa perubahan merupakan kenyataan yang paling dasariah (Koller, 2010: 572 & Littlejohn, 2005).

Patut dicatat bahwa tao bukan istilah khas taoisme. Sekolah filsafat Cina lainnya seperti Konfusianisme, Mohisme dan Yin Yang menempatkan tao sebagai hal yang esensial dalam pembicaraan tentang hubungan antara manusia dengan alam (Lan Hu, 2005: 4). Kelompok Konfusian dan Mohis memandang tao sebagai dasar bagi tata langit. Tata langitlah yang menjadi tata pemerintahan yang harus dipatuhi masyarakat demi keharmonisan. Kaum Mohist memandang bahwa tao bersifat tetap betapapun realitas mengalami perubahan. Sejalan dengan kaum konfusian, kaum mohist memandang bahwa masyarakat yang teratur hanya mungkin terjadi jika mengikuti satu tao. Berbagai macam tao hanya menyebabkan kekacauan dalam masyarakat. Di dalam sekolah Yin Yang, tao dipandang sebagai unsur pembentuk dan interaksi kedua unsur yang bertentangan ini.

Untuk memahami konsep tao dari kaum taoist, kita perlu menelusurinya di dalam *Tao Te Ching*. Di dalamnya terdapat dua pokok bahasan tentang tao. Yang pertama adalah esensi tao. Pada bagian ini yang menjadi fokusnya adalah diri dan dinamika internal tao. Yang kedua adalah eksistensi tao. Pada bagian ini yang menjadi fokus perhatian adalah status tao di hadapan alam semesta, secara khusus manusia.

Di bawah ini disajikan gagasan mendasar tentang tao.

Sang Tao yang dapat dinamai bukan Sang Tao abadi. Nama yang dapat dinamai bukan nama abadi. Yang tak dapat dinamai nyata selamanya (TTC, 1). Ada sesuatu yang tak berbentuk dan sempurna sebelum alam semesta lahir. Ia tenang, kosong, sunyi, tak berubah, tak terbatas dan hadir kekal. Itulah bunda alam semesta. Karena kurangnya nama yang lebih baik, kusebut ia sang Tao. Ia mengalir melalui semua benda di dalam dan di luar, dan kembali ke asal-mula segala benda... Manusia mengikuti bumi. Bumi mengikuti alam semesta. Alam semesta mengikuti Sang Tao. Sang Tao sendiri hanya mengikuti dirinya sendiri (TTC, 25). Sang Tao tidak dapat dirasakan. Lebih kecil daripada elektron. Ia mengandung galaksi-galaksi yang tak terhitung (TTC, 32). Ia tak menyadari kebesarannya; karena itu dia betul-betul besar (TTC, 34). Kembali adalah gerak sang Tao. Menyerah adalah jalan sang Tao (TTC, 40). Tao ... tak dapat didekati atau dijauhi, diuntungkan atau dirugikan, dihormati atau dipermalukan. Ia senantiasa menyerahkan diri. Karena itu dia lestari. (TTC, 56). Sang tao selalu tenang. Ia unggul tanpa bersaing, menjawab tanpa berucap sepatah kata, tiba tanpa dipanggil, merampungkan tanpa suatu rencana (TTC, 73).

Dari kutipan-kutipan ini tampak ketidakmemadaan segala upaya penempatan tao ke dalam definisi, nama, bentuk, esensi, karakter dan status. Tao adalah tao. Ini mirip dengan pernyataan Tillich bahwa Tuhan adalah simbol untuk Tuhan (Santoni, 1968: 136). Ia adalah dirinya sendiri dan tak terbandingkan. Ada dua hal menonjol dalam esensi tao. Pertama berkaitan dengan pengetahuan tentang tao dan kedua berkaitan dengan dinamika tao.

#### a. Pengetahuan tentang Tao

Pertama, tentang tao *yang tak dapat dinamai dan ketidaktepatan nama* (TTC, 1), Chad Hansen memberikan tiga komentar. Pertama, pernyataan di atas bersifat nihilistik. Artinya, tidak sesuatu yang bisa disebut sebagai tao yang tepat. Kedua, pernyataan di atas bersifat skeptis. Artinya tao yang tepat tidak pernah dapat diketahui. Ketiga, pernyataan di atas adalah anti-bahasa. Artinya tao yang tepat tak dapat dibahasakan dan dikomunikasikan kepada yang lain (2007)

Pernyataan pertama tidak perlu dibahas. Hal ini disebabkan karena pengakuan terhadapnya akan menghentikan refleksi filosofis. Refleksi filosofis didasarkan secara empiris dan logis. Secara empiris, apa yang dialami oleh sebegitu banyak orang yang normal untuk suatu sejarah yang hingga kini belum berakhir terlalu berlebihan untuk dikatakan sebagai sebuah ketiadaan. Secara logis, mengatakan bahwa sesuatu yang tepat itu tidak ada hanyalah memancing pertanyaan seputar basis pernyataan itu sendiri. Bukankah menyatakan bahwa yang lain adalah tidak tepat hanyalah merujuk pada sebuah pengetahuan tepat tertentu yang menjadi dasar penilaian? Manakah hal tepat untuk menjadi penilai hal yang tidak tepat?

Pernyataan kedua dan ketiga merujuk pada pengetahuan dan bahasa yang paling tepat sebagai penanda tentang keinian atau keituan tao. Yang demikian adalah ketiadaan mutlak. Pengetahuan mengandaikan pengenalan atau penangkapan tertentu. Penangkapan menggunakan paling kurang dua sumber pengetahuan yaitu indera dan akal. Tao sendiri dalam kutipan-kutipan di atas bersifat adi inderawi. Hal ini disebabkan karena di atas dikatakan bahwa tao tak dapat dirasakan dan tak dapat dilihat. Itu tak berarti bahwa tao dapat secara akali ditangkap. Dalam pernyataan di atas dikatakan juga bahwa tao itu tak terhitung jumlahnya. Ini menjelaskan juga bahwa tao itu bersifat adi akali. Jadi, indera dan akal tak sanggup untuk menampung bagi dirinya dan membentangkan bagi yang lain kodrat dan atribut-atributnya.

Ketidaktepatan bahasa dan deskripsi berkaitan erat dengan keberadaannya sebagai Bunda Alam Semesta. Tao adalah yang memberi eksistensi kepada segala sesuatu. Sumber dan prinsip dasar tidak dapat dinamakan, karena ia adalah sumber utama semua nama dan deskripsi (Koller, 2010: 578). Yang mau mendeskripsikannya berasal darinya. Dalam keterbatasan sebagai ciptaan, manusia berusaha menangkap secara akali dan inderawi penciptanya. Manusia adalah yang materiil terbatas, sedangkan tao dalam tataran material merupakan sebuah kekosongan. Pengaruh lingkup materiil selalu akan mempengaruhi pembahasan yang imateriil. Karena itu gambaran tentang tao adalah sebuah gambaran terbatas. Selain karena status ontologis, faktor lainnya adalah distansi ontologis. Menggambarkannya akan menghasilkan kekaburan. Kekaburan disebabkan oleh jarak imitasi yang jauh: “manusia mengikuti bumi. Bumi mengikuti alam semesta. Alam semesta mengikuti Sang Tao. Sang Tao sendiri hanya mengikuti dirinya sendiri (TTC, 25)”. Subyek yang berpotensi mengetahui dan objek yang mau diketahui memiliki distansi yang besar yang menghasilkan penggambaran dan imitasi yang kabur. Akibatnya pengetahuan tentang tao

dan esensi tao yang bisa digambarkan akan menjadi sangat abstrak dan sangat luas. Interpretasi akan menjadi kompleks dan rentan terhadap relativisme. Jika berada dalam lingkup spasio-temporal, imitasi yang tepat lebih dimungkinkan.

#### b. Dinamika Internal Tao

Pada kutipan-kutipan di atas terdapat kata-kata inti, yakni, ‘menyerah, kembali, berada di tengah dan tak bersuara atau tenang’. Ini memperlihatkan bahwa dinamika tao adalah dinamika tanpa kompetisi, tanpa keberpihakan, dan tanpa suara. Ketiadaan kompetisi disebabkan karena ia sendiri adalah tujuan yang sempurna. Kesempurnaannya tak memerlukan kompetitor dan tak ada kompetitor yang sepadan dengannya. Di dalam TTC, 25 dikatakan, “Sang Tao agung...Sang Tao hanya mengikuti dirinya sendiri”. Selain berkaitan dengan kesempurnaan diri, tao tidak berkompetisi karena ia tak punya hasrat untuk dirinya sendiri, yang dengannya ia dapat hadir bagi segala sesuatu (TTC, 7). Dasar ketiadaan kompetisi adalah kesempurnaan diri. Kesempurnaan ini tidak menyisakan secul hasrat tetapi memungkinkan ketersediaan diri bagi pemakotaan hasrat yang lain. Sebagaimana ia sempurna, demikianlah perjalanan hidup yang mengikuti tao. Jika hendak sempurna kembalilah kepada sumbernya yaitu tao (TTC, 16).

Hal lain yang ditegaskan dalam pembahasan tentang dinamika adalah ketidakberpihakan. Yang diperlukan adalah netralitas dan keseimbangan. Dasarnya adalah tao sebagai sumber, asal dan tujuan bagi semua. Di dalam TTC 62 dikatakan, “Sang Tao adalah pusat alam semesta, harta manusia yang baik, tempat berlindung manusia yang buruk.” Selanjutnya di dalam kesempurnaan diri dan ketersediaan bagi semua, tak ada lagi yang perlu diajarkan dan diyakinkan. Kata-kata tak diperlukan lagi selain ketenangan. Panikkar mengatakan bahwa ‘diam adalah bahasa tertinggi yang melewati bahasa ucapan dan bahasa pikiran untuk menyapa Tuhan agar terhindar dari sikap mereka-reka Tuhan’ (1979: 267). Hal ini sejalan dengan ucapan Lao-Tzu, “kesempurnaan tak perlu membuktikan maksud-maksudnya. Kata-kata yang benar belum tentu mengesankan dan kata-kata yang mengesankan belum tentu benar (TTC, 81)”.

Apa yang bisa disimpulkan tentang dinamika tao adalah bahwa dinamika tao adalah dinamika yang tanpa hasrat, kompetisi, keberpihakan yang ‘jelas’ dan keharusan untuk meyakinkan yang lain. Dalam dinamika tao, terdapat nuansa pembalikan terhadap tatanan yang diakui dan diunggulkan

manusia modern. Pembalikan ini memperlihatkan keberadaan tao yang bukan hanya berbeda tetapi juga melampaui. Pelampauan tao terletak dalam kenyataan bahwa kontradiksi-kontradiksi dalam perspektif manusia tidak merusak ketersediaan yang tetap, utuh dan merata bagi semua.

Kontradiksi-kontradiksi tentang tao dapat disimpulkan bahwa esensi dan dinamika tao tak memadai untuk ditampung dalam definisi dan pendeskripsian pengetahuan manusia dan dalam praktek unggul manusia. Hal ini kurang lebih berdekatan dengan penggambaran filsafat ketuhanan. Gambaran tentang esensi dan dinamika tao bersifat paradoks. Di satu sisi, tao bernuansa kosmologis tetapi di sisi lain melampaui yang kosmologis. Secara kosmologis tao digambarkan dengan menggunakan karakter manusia dan alam. Pengalaman tentang tao dihayati manusia dalam 'kerekanannya' dengan sesama manusia dan sesama mikrokosmos. Namun secara unik tao disadari sebagai esensi yang berbeda dan melampaui. Ia hadir secara berbeda dan terlepas dari nasib kodrati untuk 'harus demikian'. Karena itu, dapat diterima bahwa terdapat ketidaklogisan dalam pembahasan tentang ada, sifat valuatif dan normatifnya. Dalam hal ini perlu ditambahkan dimensi lain yaitu kemisterian tao. Artinya 'manusia meyakini pengaruh dari keberadaan dan kekuatan tao, namun sepanjang zaman manusia merasa tidak mampu untuk mengetahui secara pasti dengan kekuatan indera dan nalarnya' (Hidayat, 2002: 72).

Lalu, atas dasar apa hingga kini tao menjadi pengalaman dan petualangan intelektual? Atas dasar apa pembahasan ini diteruskan? Louis Leahy dalam uraiannya di bidang filsafat ketuhanan mengatakan demikian:

Kita harus menggunakan konsep-konsep, sebab tanpa konsep kita tidak dapat berpikir. Namun konsep itu mengandung keterbatasan serta berhubungan dengan imajinasi dan materi...Haruslah diketahui bahwa tidak memberi hak kepada bahasa mengenai Allah sesungguhnya cepat atau lambat membawa kepada penolakan begitu saja terhadap Yang Mutlak (1986, 14 & 21).

Kiranya pernyataan-pernyataan ini sangat tepat sebab mengalami sesuatu tak memerlukan bahasa. Namun pembentukan pengalaman tentang sesuatu untuk menjadi ingatan memerlukan konsep, betapa pun sederhananya. Tanpa konsep kita tak bisa secara cukup tepat kembali kepada peristiwa, dan peristiwa tinggal menjadi harta karun yang tak pernah ditemukan. Lalu, tao yang non-insani dibahasakan secara insani, terbatas. Keterbatasan ini diperantarai secara cerdas dalam simbol.

Tao menjadi sebuah simbol. Dalam huruf Cina untuk tao terdapat dua bentuk: kepala yang menunjuk pada orang yang tahu; serta bentuk orang sedang berjalan. Sebagai simbol, tao menandai apa yang mendekati dan pengganti uraian komprehensif. Pierce menjelaskan bahwa simbol merupakan istilah yang tepat karena yang mau digambarkan dengan simbol adalah kenyataan abstrak dan kompleks (Fitzgerald, 1966: 58). Hal ini sejalan dengan pemikiran Ernst Cassirer bahwa hanya dengan menggunakan simbol manusia dapat mencapai potensi dan tujuan yang tertinggi hidupnya (1944: 24). Simbol memiliki arti kalau mewakili hal yang lain. Simbol adalah simbol dari yang bukan simbol. Simbol adalah representasi konseptual dalam kategori yang terbatas. Simbol tidak serta merta sama dengan yang disimbolkan. Namun simbol memiliki arti yang positif dan benar dari hal yang mau ditandakan. Dalam membahas pemikiran Paul Tillich tentang simbol, Dillistone dalam buku *The Power of Symbol* menegaskan bahwa simbol berbeda dari tanda. Tanda bersifat univok, sengaja dan dapat diganti. Simbol berpartisipasi dalam realitas yang disimbolkan dan sampai tingkat tertentu diwakilinya. Simbol membuka manusia kepada realitas tertinggi yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain dan membuka sifat transendensi manusia sehingga terjadilah korelasi dengan realitas yang tertinggi (2002: 124-125).

Tao yang berarti jalan merupakan simbol yang menghantar pada realitas yang sesungguhnya yakni tao yang sejati. Menggambarkan esensi tao berarti menggambarkan sesuatu yang melampaui. Apa yang dilampaui adalah kategori rasional. Tak mengherankan bahwa bisa terjadi pertentangan rasional antara ada dan tiada, hadir dan sembunyi. Inilah sebuah upaya untuk menempatkan sesuatu yang melampaui dan yang menjadi asal dan sumber segala sesuatu yang berada dalam ruang dan waktu. Upaya ini pun tetap perlu ditempatkan sejalan dengan pikiran pertama dalam buku *Tao Te Ching*, yaitu tao yang bisa dinamai adalah tao yang tidak abadi (TTC, 1). Ia tetap menyimpan misteri, yang mengundang pengenalan tak henti.

#### *'Eksistensi' Tao*

Di atas sudah diperlihatkan esensi tao, yaitu gambaran tao pada dirinya dan dinamika internalnya. Di sini mau diperlihatkan keberadaan tao di hadapan hal-hal yang lain. “Pada mulanya adalah sang Tao, semua benda keluar darinya; semua benda kembali padanya. (TTC, 52)”. Dari pernyataan ini ada tiga hal yang ditekankan. Pertama adalah tao sebagai yang pertama. Alam semesta, manusia dan makhluk-makhluk lainnya berada dalam urutan berikut. Namun keberadaan tao sebagai yang pertama memiliki keberadaan

tersendiri. Ia tidak berada dalam sebuah rangkaian paralel dengan hal-hal yang lain. Dikatakan bahwa “semua benda lahir dari ada. Ada lahir dari bukan ada (TTC, 40). Sang Tao melahirkan Esa. Esa melahirkan Dua. Dua melahirkan Tiga. Tiga melahirkan semua benda (TTC, 42)”. Jadi status tao sebagai yang pertama adalah sebuah status khusus.

Kekhususannya mengungkapkan ketidaksetaraan antara tao dan seluruh isi alam semesta. Ketidaksetaraan itu tampak dari keberadaannya yang bukan merupakan bagian dari ada dan bukan merupakan bagian dari kuantitas. Sebagai yang bukan bagian dari kuantitas, tao adalah utuh. Ia adalah sebuah kesatuan. Kuantitas tidak sanggup untuk menyertakannya atau memasukkannya menjadi bagiannya. Jadi, walaupun tao merupakan yang pertama, ia adalah pertama dalam kekhususan tertentu. Keberadaan tidak sama dengan segala yang ada dan bilangan yang tak terhingga tidak dapat menjadi simbol baginya. Ada yang pertama’ tak dimaksudkan sebagai yang pertama dalam waktu tetapi dalam pengertian logis. Ini seperti mengatakan bahwa hewan ada sebelum manusia. Artinya yang ada terlebih dahulu adalah hewan dan kemudian manusia. Secara sederhana diartikan bahwa keberadaan manusia secara logis mengandaikan keberadaan binatang. Lao Tzu mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari Yu (ada). Yang ada berasal dari yang tiada (Fung Yu Lan 1948: Bab 40).

Kepertamaan yang khusus dari tao akan kian jelas ketika ditempatkan sebagai asal dan tujuan segala sesuatu (lihat TTC ,52). Namun ia tidak hanya berada pada titik awal dan akhir. Ia juga berada dalam dinamika evolusi alam semesta dan manusia.

...Sang Tao melahirkan segala yang ada, menyuburkannya, memeliharanya, peduli pada mereka, mengamankan mereka, melindungi mereka, membawa mereka kembali kepada dirinya, menciptakan tanpa memiliki, bertindak tanpa berharap, menuntun tanpa mencampuri. Karena itulah sang Tao ada di dalam setiap hakikat benda-benda (TTC, 51).

Selanjutnya,

Ia mencurahkan diri ke dalam pekerjaannya, tetapi ia tak menuntut. Ia memberi makan dunia-dunia yang tak terbatas, namun tak menggenggamnya. Karena ia berbaur dengan segala benda dan tersembunyi di dalam hati mereka, ia dapat disebut rendah hati. Karena semua benda lenyap ke dalamnya. Ia sendiri langgeng, ia dapat disebut besar (TTC, 34). Sang Tao tidak ditemukan di mana pun. Tetapi ia menyuburkan dan melengkapi semua benda (TTC, 41).

Dari dua kutipan ini terdapat kekhususan dari keterlibatan tao dalam dinamika alam semesta. Telah disebutkan bahwa tao adalah asal dan tujuan, tetapi tao tidak berada dalam keharusan menguasai. Tampak bahwa tao menyelenggarakan dengan sifat yang partisipatif. Artinya tao yang memungkinkan adanya segala sesuatu dan terselenggaranya dinamika segala sesuatu tetapi tao tampak berpartisipasi. Ia memberikan kontribusi yang besar dalam 'kesahayaan, kesejatan dan ketulusan'. Membuat, memberi, mengatur, menjaga dan menjamin dalam keharusan bertindak bukan dalam keharusan menguasai dan mengontrol. Ia rendah hati. Di sinilah letak kebesarannya yang disuarakan terus sebagai contoh keutamaan hidup.

Selain sebagai yang pertama, asal dan tujuan serta penyelenggara kehidupan, tao adalah pusat bagi yang lain. "Sang Tao adalah pusat alam semesta, harta manusia yang baik, tempat berlindung manusia yang buruk (TTC, 62)". Sebagai pusat, segala sesuatu terhubung dengan tao. Keterhubungan itu tidak dipengaruhi oleh kualitas moral manusia. Ia merangkul semua manusia. Kualitas ke-pusat-annya terletak dalam kemampuan merangkul.

Lalu apakah hal-hal ini telah menjawab kontradiksi-kontradiksi yang berkaitan dengan eksistensi tao? Ya! Status esensi dan eksistensi tao adalah status yang dapat didekati dengan kategori kosmologis dan antropologis. Namun ia tetap merupakan pendekatan, bukanlah hal yang bertindih tepat dengan tao itu sendiri. Pendekatan selalu menyisihkan keberadaan tao yang 'khusus', 'maha' dan misterius. Penyisihan bukanlah bagian dari strategi pemberian definisi yang tepat sesuai dengan status 'kemahaannya'. Penyisihan adalah bagian dari pengalaman sadar tentang ketidakmengertian, ke-tidakmemadai-an dan ketidakanggupan akal untuk membentangkan deskripsi yang tepat. Tao itu bersifat maha, misterius dan khusus. Karena itu, kontradiksi-kontradiksi – kekosongan penuh, ketidakhadiran yang hadir, berbicara tanda kekosongan dan pencapaian terbaik sebagai sebuah kesia-siaan— merupakan sebuah kewajaran. Namun kewajaran itu harus diletakkan dalam perspektif tao. Bahwa tao melampaui pencerapan inderawi-akali dan mengatasi pembeberan dalam kategori yang pamrih terhadap tangkap insani. Kepamrian ini terpatrit dalam dinamika tao yang menembus hingga ke perkembangan alam semesta sebagai organisme.

### **Kontradiksi yang Berkaitan dengan *Wu-Wei***

#### ***Realitas Kontradiktif***

Tampak absurd dan kontradiktif kalau aktivitas yang bertujuan baik ditolak secara total. Hal ini tampak dalam taoisme yang mengedepankan gagasan *wu*

*wei*. Secara harafiah *wu wei* berasal dari kata *wu* yang berarti tidak mempunyai atau tanpa, dan *wei* yang berarti berbuat, bertindak, berfungsi, berusaha atau mengatur. *Wu wei*, dengan demikian, berarti tanpa tindakan, tanpa usaha dan tanpa pengaturan. Kemudian dikembangkan gagasan *wei wu wei* yang bisa menjelaskan makna *wu wei*. Gagasan itu berarti ‘tindakan tanpa tindakan’. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang asing dalam masyarakat Cina kuno dan yang terus dikembangkan hingga sekarang. Secara historis, *wu wei* merupakan nasihat yang biasa diberikan sebelum tahun 300 SM yang diberikan oleh masyarakat selatan di tanah Chu’u kepada orang muda. Intinya adalah “berlakulah bijaksana dalam cara yang tepat sehingga kamu memperoleh umur panjang dan aman serta bebas dari konflik dan derita yang tak perlu (Kirkland, 2004: 60)”. Dengan latar belakang ini dikembangkan ide *wu wei* sebagai suatu pencapaian ideal. Berikut ini diberikan gagasan *wu wei* dalam gambaran yang kontradiktif.

| Kontradiksi-Kontradiksi                                                                                                                           | Skeptisisme-Skeptisisme                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Oleh karena itu sang Guru berbuat tanpa melakukan apa-apa, dan mengajar tanpa mengatakan apa pun... (TTC, 2). Lihat juga TTC, 43 &amp; 63.</i> | Berbuat menurut kamus bahasa Indonesia 2008 adalah melakukan. Pernyataan di sebelah dapat dirubah menjadi melakukan tanpa melakukan. Pernyataan ini tidak masuk akal sebab bertentangan dengan asas pemikiran non kontradiksi. Hukum ini menegaskan bahwa sesuatu tidak bisa sekaligus dirinya dan bukan dirinya. Jadi, tidak mungkin melakukan sekaligus tidak melakukan. Lalu apakah pernyataan ini bagian dari perkembangan intelektual yang belum matang atau sebuah perkembangan intelektual yang matang. Jika yang kedua, lalu apa yang dimaksudkan dengan pernyataan di sebelah ini? |
| <i>Berlatihlah tidak berbuat dan segalanya akan berada di tempatnya masing-masing (TTC, 3). Hal ini sejalan</i>                                   | Pernyataan ini secara harafiah telah menimbulkan kontradiksi sebab tidak semua hal telah                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>dengan watak Taoist sejati. <i>Dengan tidak berbuat, semua hal dikerjakan dan tidak ada yang terbengkalai (TTC, 37, 38 &amp; 43).</i></p>                                                                                                                                                                         | <p>berada pada tempatnya. Tidak melakukan sesuatu tidak mengembalikan sesuatu pada tempatnya. Karena itu perlu dibedakan materi tindakannya. Jika berbuat pada hal yang alami dan menguntungkan manusia, maka hal itu memang sesuai dengan pernyataan di sebelah, tetapi jika berbuat sesuatu pada hal artifisial atau hal yang telah dirusakkan oleh alam, seperti, tsunami, maka hal itu bertentangan dengan pernyataan di sebelah. Namun, bukankah kita juga perlu memajukan kebudayaan kita? Apakah pernyataan di sebelah merupakan anti-pembangunan?</p> |
| <p><i>Keberhasilan sama bahayanya dengan kegagalan. Harapan sama cekungnya dengan ketakutan. Apa artinya bahwa sukses sama bahayanya dengan kegagalan entah menaiki anak tangga atau menuruni, posisimu goyah. Bila engkau berdiri dengan kedua kaki di tanah, keseimbanganmu akan selalu terjaga (TTC, 13).</i></p> | <p>Jika semuanya sama, mengapa tidak mengharapkan, merencanakan dan melakukan yang sebaliknya? Mengapa pilihan orang normal adalah keberhasilan, dan harapannya adalah bukan kegagalan dan ketakutan? Memang benar bahwa dengan tidak melakukan sesuatu, seseorang secara afektif, kognitif dan psikomotoris tidak terganggu. Bukankah pencapaian tertentu mengandaikan tantangan tiga dimensional di atas? Atau apakah tidak berbuat memiliki nilai yang lebih?</p>                                                                                          |
| <p><i>Berhentilah berpikir maka masalah-masalahmu selesai. Apa bedanya ya dan tidak? Apa bedanya keberhasilan dan kegagalan. Haruskah engkau</i></p>                                                                                                                                                                 | <p>Pertama, masalah dan pemikiran adalah dua hal yang tak terpisahkan. Pemikiran berperan sebagai solusi atau</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>menghargai apa yang dihargai orang lain, menghindari apa yang dihindari orang lain? Betapa menggelikan! Orang lain bergembira, seakan-akan mereka sedang berpawai. Aku sendiri tidak peduli, aku sendiri tidak berekspresi, seperti seorang bayi sebelum dapat tersenyum (TTC, 20).</i></p> | <p>penyebab dan penambah bagi suatu masalah. Tak berpikir mengandaikan ketiadaan atau terselesaikan atau juga kemasabodohan terhadap suatu masalah. Berhenti berpikir maka masalah akan selesai, secara implisitewartakan bahwa masalah disebabkan karena aktivitas dan akumulasi pemikiran. Berhenti, dengan demikian, merupakan solusi. Namun hidup bukanlah medan satu masalah. Masalah sering terjadi dan berpikir mesti dilakukan. Adalah tidak mungkin menghentikan pemikiran. Ia adalah bagian dari kehidupan. Bahkan tidak berpikir adalah ekspresi dari ketiadaan. Kedua, gagal dan sukses adalah sama saja. Lalu, untuk apa kesuksesan diusahakan atau dikelola secara tepat? Ketiga, diusulkan untuk tidak terpengaruh oleh apa pun. Apakah kehidupan adalah keberadaan yang diperuntukkan secara individual?</p> |
| <p><i>Jika engkau ingin selaras dengan sang Tao, lakukan saja pekerjaanmu, lalu lepaskan (TTC, 24).</i></p>                                                                                                                                                                                       | <p>Di atas diusulkan untuk tidak bertindak, tidak berpikir, tidak berharap. Di sini diusulkan untuk bertindak yang artinya tidak menggenggam hasil tindakan. Lalu apa yang dimaksudkan dengan bertindak secara keseluruhan?</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| <p><i>Yang paling lembut di dunia mengalahkan yang paling keras di</i></p>                                                                                                                                                                                                                        | <p>Di sini tidak bertindak berarti tidak bertindak dengan cara</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>dunia... Ini menunjukkan nilai tak-bertindak. Mengajar tanpa kata-kata, melaksanakan tanpa tindakan. Itulah cara sang Guru (TTC, 43) Teruslah mengurangi memaksakan hal-hal, sampai akhirnya engkau tiba pada tak berbuat. Bila tidak ada yang dilakukan, Tak ada lagi yang tinggal terbengkalai. Penguasaan sejati dapat dicapai dengan membiarkan hal-hal menempuh jalannya sendiri. Ia tidak dapat digapai dengan bertindak mencampuri (TTC, 48). Dengan tak melawan kejahatan ia akan lenyap dengan sendirinya (TTC, 60).</i></p> | <p>yang keras dan tidak memaksakan, menata atau mengontrol sesuatu. Namun hal ini tidak masuk akal, karena ada hal-hal tertentu yang harus dikerjakan. Jika tidak, maka pendidikan dan kebudayaan menjadi tidak bermakna.</p>                                     |
| <p><i>Tanpa membuka pintu, engkau dapat membuka hatimu kepada dunia. Tanpa melihat keluar jendela engkau dapat melihat hakikat sang Tao. Makin banyak kau tahu, makin sedikit kau mengerti. Sang Guru tiba tanpa berangkat, melihat bahaya tanpa memandang, mencapai tanpa melakukan suatu hal (TTC, 47).</i></p>                                                                                                                                                                                                                           | <p>Di samping berbagai analogi dan kiasan, ada dua hal yang perlu disoroti, yaitu, tiba tanpa berangkat dan mencapai tanpa melakukan sesuatu. Pernyataan ini berarti bahwa hasil diperoleh tanpa usaha. Apakah ini berlaku untuk semua hasil yang diharapkan?</p> |
| <p><i>Pikirkan yang kecil sebagai yang besar dan yang sedikit sebagai yang banyak (TTC, 63).</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | <p>Berbuat terdapat di dalam berpikir. Berpikir secara terbalik dapat dilakukan, tetapi ada kesadaran bahwa hal itu tidak nyata. Dalam level tertentu hal ini berarti berpikir secara tidak benar.</p>                                                            |
| <p><i>Karena itu sang guru bertindak dengan membiarkan hal-hal menempuh jalannya masing-masing (TTC,64).</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | <p>Tidak bertindak adalah membiarkan. Lalu apakah semua hal harus dibiarkan? Di mana letaknya tanggungjawab eksistensial dan sosial?</p>                                                                                                                          |

### ***Menempatkan dan Memahami Kontradiksi***

Dari pernyataan di atas *wu wei* mencakup tidak melakukan, tidak berpikir, tidak berharap, tidak berkata-kata, tidak memaksakan, tidak mengendalikan, tidak menggunakan kekerasan, tidak memaksa dan tidak bekerja dengan berpindah tempat. Cakupannya adalah absennya keterlibatan fisik, panca indera dan akal budi.

Karena yang diusulkan adalah absennya keterlibatan fisik, emosi dan intelektual dalam dinamika kehidupan, bukankah usulan ini adalah penyubur kehidupan yang tidak produktif serta pembangkit apatisisme? Bukankah usulan ini bertentangan dengan keutamaan kerja keras yang menjadi ciri masyarakat yang beradab? Apakah hal ini merupakan suatu protes terhadap modernitas?

Pada tataran yang lebih mendalam absennya keterlibatan fisik, emosi dan intelektual akan menimbulkan permasalahan bagi diri dan kehidupan. Kehidupan manusia adalah suatu kenyataan yang berisi proses pengisian, penyesuaian dan pemajuan serta pemeliharaan. Seluruh diri dilibatkan untuk secara sengaja menyelenggarakan kehidupan yang terarah. Absennya keterlibatan diri merupakan ‘abortus’ atau pembunuhan kehidupan sedari dini. Ide ini adalah gagasan yang mendukung budaya kematian. Tidakkah mayoritas akan berpadu menolaknya?

Lalu, mengapa gagasan yang kontradiktif dan kontroversial ini diusulkan dan terus dikembangkan sebagai bentuk alternatif kehidupan yang baik terutama pada masyarakat modern dewasa ini? Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat ditelusuri pada makna substantifnya dan kemungkinan implikasinya.

Di atas telah dijelaskan secara singkat arti dari *wu wei*. Namun harus diakui bahwa *wu wei* adalah gagasan yang sulit diterjemahkan (Kirkland, 2004: 58, Chad Hansen, 2007). Pernyataan ini adalah hal yang benar tanpa harus dilihat secara linguistik. Secara material, kesulitan dapat dilihat paling kurang dari kontradiksi-kontradiksi yang dibentangkan di atas. Di satu sisi diusulkan ‘tidak bertindak’ tetapi di sisi lain diusulkan ‘bertindak tetapi lepaskan’ (ITC, 24). Ada dua kemungkinan arti dari kontradiksi ini. Di satu sisi terdapat perbedaan dan sekaligus keragaman makna dari tidak bertindak. Di sisi lain terdapat gradasi tindakan yang dimulai dari bertindak, melepaskan hasil tindakan hingga tidak bertindak sama sekali (ITC 48). Keragaman makna ini jelas mempersulit siapa saja yang membaca dan yang menganalisisnya.

Berdasarkan pembacaan terhadap perbedaan dan keragaman maknanya, paling kurang terdapat beberapa kemungkinan interpretasi.

***Pertama, wu wei sebagai identitas diri yang bertao.*** Diri yang ber-tao adalah diri yang dikembangkan menuju kekosongan. Model pengembangan diri ini dapat ditelusuri paling kurang pada konteks TTC, 3 yang ditampilkan sebagai gagasan kontradiktif di atas. Di dalamnya dikatakan bahwa

Sang Guru memimpin dengan mengosongkan pikiran rakyat, mengisi intinya dengan melemahkan ambisi mereka dan menguatkan tekad mereka. Dia membantu rakyat menghilangkan segala yang mereka ketahui, segala yang mereka ingini dan menciptakan kebingungan pada orang-orang yang mengira dirinya tahu.

Berdasarkan pernyataan ini, diri perlu dikelola dalam urutan sistem sebagai berikut: tidak berpikir, tidak berambisi, tidak berhasrat dan tidak berpengetahuan. Pada bagian lain Lao-Tzu menekankan supaya orang tidak mengaktifkan pemikirannya, “Dapatkan engkau membujuk pikiranmu agar tak mengembara dan berpegang teguh pada kesatuan semula (TTC 16, 20).” Apa yang mau dicapai dengan usulan ini? Usulan ini mau mengarahkan orang pada kekosongan. Kekosongan merupakan identitas tao. Manusia mesti mengarahkan diri mencapai tao itu sendiri dengan mulai mengosongkan diri hingga pada kekosongan yang total (TTC, 5,6). Hal ini sejalan dengan interpretasi Hsiang-Kuo yang menegaskan bahwa tao adalah kekosongan (*wu*). Kekosongan tidak hanya berarti tidak bernama, tetapi kosong secara harafiah. Ia dapat ada di mana-mana karena kekosongan tersebut. (Yu-Lan, 1948: 221). Tambahan lagi, tao sebagai sebuah kekosongan merupakan nilai tertinggi karena di dalam kekosongan terdapat kelimpahan. Sebab orang tidak dibatasi oleh hasrat-hasrat tertentu. Orang dapat berada pada apa saja dan siapa saja.

***Kedua, wu wei sebagai hidup secara alami.*** Lao Tzu mengajarkan kita untuk mengikuti jalan alam atau tidak menciptakan jalan kita sendiri, apalagi yang bertentangan dengan tao.

Lihatlah dunia sebagai dirimu sendiri. Percayalah pada cara berada benda-benda. Cintailah dunia seperti dirimu sendiri. Barulah engkau dapat peduli dengan semua benda (TTC, 13). Jadilah seperti daya-daya alam. Ketika ia bertiup, yang ada hanyalah angin...Bukalah dirimu kepada sang Tao, lalu percayalah jawaban-jawaban

alamiahmu; maka segalanya berada di tempatnya masing-masing (TTC, 23).

Inti dari dua pernyataan ini adalah mengikuti jalan alam. Jalan ini tampak pada cara berada benda-benda. Mengapa jalan alamlah yang harus diikuti? *Pertama* karena sifat sakralnya alam. “Apakah engkau ingin memperbaiki dunia? Kukira itu tidak dapat dilakukan. Dunia keramat. Ia tidak dapat diperbaiki. Jika engkau mempengaruhinya, engkau akan meruntuhkannya (TTC, 29)”. Sakralitas memperlihatkan status dan kemampuan alam yang melebihi manusia. Konsekuensi status yang tinggi ini adalah perlunya penghargaan dan partisipasi dari pihak manusia. Hal-hal yang memiliki nilai yang lebih tinggi merupakan tujuan atau bagian dari tujuan perjalanan manusia. Kepadanyalah manusia berpartisipasi dengan menjadikannya jalan kehidupan manusia. Sifat sakral alam disebabkan oleh karena asalnya yang mendekati tao.

Manusia mengikuti bumi. Bumi mengikuti alam semesta. Alam semesta mengikuti Sang Tao. Sang Tao sendiri hanya mengikuti dirinya sendiri (TTC, 25). Setiap yang ada di alam semesta adalah suatu ungkapan sang Tao (TTC, 51). Setiap benda lahir dari Tao (TTC, 52).

Cara pikir ini sejalan dengan pemikiran di dalam tulisan Ch’un-ch’iu dari zaman Cina kuno sebagaimana yang dikutip oleh Tung:

Surga bekerja dalam peristiwa dunia, memberikan hasil di dalam urusan manusia. Tindakan surga dan dunia dipenuhi oleh aktivitas peradaban manusia. Manusia menyelesaikannya dengan memelihara pola tindakan yang tepat, meskipun pola tersebut bukan merupakan hasil temuan manusia tetapi didesain oleh surga (Kirkland, 2004: 78).

*Kedua*, bertindak sesuai dengan tuntunan alam akan membuat kehidupan terjamin. “Bila engkau berdiri dengan kedua kaki di tanah, keseimbanganmu akan selalu terjaga (TTC, 13). Kembali ke sumber adalah ketentraman (TTC, 16)”. Kiranya jelas bahwa alam dipandang sebagai organisme yang bertumbuh, berkembang, menghasilkan dan mencukupkan sesuatu bagi dirinya. Dengan ini, alam dapat menjadi kompetitor bagi usaha sengaja manusia. Selain itu, terdapat kenyamanan atau ketenangan sebab mengikuti jalan alam memberikan kestabilan dan tidak terancam kejatuhan tragis.

***Ketiga, wu wei*** sebagai bertindak secara spontan. Spontanitas (*jan*) menyiratkan ketiadaan rencana baku. Yang diperlukan adalah

keluwesan dan tidak dibuat-buat (*p'o*) di hadapan tuntutan yang ada.<sup>29</sup> Lao Tzu mengungkapkan:

Seorang pengembara yang baik tak punya rencana tetap dan dia tidak bermaksud sampai. Seorang seniman yang baik membiarkan intuisi-intuisinya membawa ke mana saja. Seorang ilmuwan yang baik telah membebaskan dirinya dari konsep-konsep dan senantiasa membuka pikirannya kepada apa yang ada (TTC, 27).

Paling kurang ada tiga manfaat dari *jan*. Pertama, seseorang tersedia untuk apa saja, sebagaimana alam terbuka pada apa saja. Kedua, melalui *jan*, tanggapan yang diberikan melibatkan totalitas diri. Sesuatu tidak ditanggapi sebagai keinginan diri yang sewenang-wenang, berlebihan-lebihan dan tak tulus. Ketiga, melalui spontanitas, sesuatu ditanggapi apa adanya atau selaras dengan apa yang diperlukan. Yu-Lan menegaskan bahwa tindakan, seperti hal-hal lain, jika orang mempunyai terlalu banyak, hal itu bukannya berguna tetapi berbahaya dan hasilnya akan berlebih-lebihan. Ini tampak lebih buruk daripada tidak berbuat apa-apa. Ia menjelaskan hal ini lebih lanjut dengan cerita tentang perlombaan menggambar ular. Dua orang berlomba menggambar ular. Yang satu telah berhasil menyelesaikan gambarnya dibandingkan lawannya. Melihat lawannya belum banyak menggambar, ia menambahkan kaki pada ular. Pada akhirnya, yang menambahkan kaki pada ular didiskualifikasi karena ular memang tidak mempunyai kaki. Jadi, melakukan secara berlebihan merusak tujuannya sendiri. Syarat tindakan spontan adalah kesederhanaan. Kesederhanaan menuntut pengurangan hasrat dan pengetahuan. Pengetahuan adalah objek hasrat. Semakin orang mengetahui banyak, orang pun memiliki banyak sarana untuk mencapai objek hasratnya. Dengan hal ini orang akan tak tahu kapan berhenti dan merasa puas (1948:101-103). Hal ini dapat terlihat jelas dalam kehidupan. Aktivitas produktif manusia seringkali bukan bagian dari jawaban terhadap kebutuhan. Ada banyak hasil industri yang dapat dipakai tetapi sesungguhnya tidak terlalu berguna. Tidak heran terdapat akumulasi produksi di dalam kehidupan manusia. Tak jarang ini pun melahirkan ketidakpuasan yang panjang.

***Keempat, wu wei* sebagai tak mengendalikan.** Cakupannya adalah tak memaksakan dan mengontrol. Sesuatu yang berada dalam rentang kendali dapat diatur, dijaga dan diawasi. Objek pengendalian adalah benda-benda, manusia dan hasil pekerjaan. Apa yang diharapkan dengan

<sup>29</sup> TTC 57: Lepaskan rencana-rencana dan konsep-konsep tetap, maka dunia akan memerintah dirinya sendiri. Ada dua manfaat spontanitas.

tanpa tindakan adalah tidak mengendalikan benda-benda, manusia dan hasil pekerjaan. Tanpa tindakan merupakan tugas setiap orang dan penguasa. Mengapa sesuatu tak boleh dikendalikan? Jawaban-jawabanya dapat dilihat pada ajaran-ajaran Lao-Tzu. Paling kurang ada empat dasar. Pertama, tidak mengendalikan adalah identitas tao itu sendiri. Identitas ini perlu dijadikan sebagai identitas pengikut tao. Ia mengajarkan bahwa “Siapa pun yang bersandar pada sang Tao dalam memerintah manusia tak berusaha memaksakan perintah atau mengalahkan musuh dengan kekuatan senjata (TTC, 30)”. Kedua, kekuatan selalu ada pada setiap benda atau setiap benda memiliki kemandirian (*pu shih*). Pengendalian yang berlebihan atau bertentangan akan menghasilkan resistensi. Hal ini sejalan dengan ucapan Lao-Tzu: “Untuk setiap kekuatan ada tandingan, kekerasan selalu memantul kembali kepada orangnya sekali pun dilakukan untuk niat baik (TTC, 30)”. Pada bagian ini selalu diajarkan supaya orang bersikap rendah hati. Lao Tzu mengajarkan, “Dalam berumah, tinggallah di dekat tanah. Dalam berpikir tetap sederhana. Dalam bertikai, adil dan murah hatilah. Dalam memerintah, jangan berusaha mengendalikan (TTC, 8)”. Ketiga, setiap benda memiliki jalan alamnya sendiri-sendiri. “Sang guru melihat benda-benda... Dia membiarkan mereka menempuh jalannya sendiri dan berdiam di tengah lingkaran (TTC, 29)”. Selanjutnya dikatakan bahwa “Penguasaan sejati dapat dicapai dengan membiarkan hal-hal menempuh jalannya sendiri. Ia tak dapat dicapai dengan bertindak mencampuri (TTC, 35)”.

Dengan tidak mengendalikan terpancarlah tugas kita bagi yang lain yaitu menjadi teladan bagi yang lain. Di dalam TTC, 58 dikatakan: “Sang guru puas bertindak sebagai teladan dan tidak memaksakan kehendaknya.” Memberikan teladan erat terkait dengan pernyataan kontradiktif di atas yang berkaitan dengan pengajaran. Orang bijaksana seringkali mengajar dengan memberikan teladan. Teladan adalah pengajaran yang lebih efektif daripada kata-kata. Tanpa teladan sama dengan tidak mengajarkan sesuatu. Teladan merupakan pengajaran yang tepat karena di situ ditekankan kembali tanpa tindakan yang berarti tidak memaksakan. Teladan dapat menjadi intimidasi bagi yang lain, bila sesuatu dibuat dengan kesengajaan untuk diikuti. Namun hal ini bertentangan dengan pengajaran tentang tanpa tindakan sebagai bertindak secara alami, tidak berlebihan dan tidak dibuat-buat.

***Kelima, wu wei sebagai melepaskan.*** Bagian ini dapat dimasukkan pada bagian ketiga, tetapi objeknya sedikit berbeda. Karena itu hal ini perlu dipisahkan. Apa yang dilepaskan adalah hasil akhir dari pekerjaan. Ajaran dari Lao-Tzu tentang melepaskan pekerjaan bersandar pada identitas tao. Dengan melakukan demikian orang menjadi selaras

dengan sang Tao dan pengikut sejati Tao. Lao Tzu mengajarkan bahwa “Dia yang melekat pada pekerjaannya tak akan menciptakan apa pun yang lestari (TTC, 9)”. Selanjutnya, “Jika engkau ingin selaras dengan sang Tao, lakukan saja pekerjaanmu, lalu lepaskan (TTC, 24)”. Ajaran tentang melepaskan pekerjaan berkaitan dengan realitas alam yang tak bisa dikendalikan atau yang memiliki jalannya sendiri (*pu shih*). Pekerjaan manusia berkaitan dengan perubahan apa yang alami menjadi yang berbudaya. Namun tak semua hal dapat ‘dicampuri’ dengan sentuhan manusiawi. Banyak kejadian yang memperlihatkan ketidakberdayaan sekaligus ketidaktahuan manusia pada alam semesta. Lao-Tzu mengatakan bahwa pengikut tao yang sejati (Sang Guru) “melakukan pekerjaannya dan kemudian berhenti...Biarkanlah pekerjaan-pekerjaanmu tetap menjadi misteri (TTC, 33)”. Alam memiliki dimensi yang tak tuntas dihampiri. Selalu terdapat ketidakmengertian yang mesti diterima dan dijalani. Akhirnya dengan melepaskan pekerjaan orang kembali kepada keutamaan kerendahan hati yakni memberi dengan sepenuh hati. Lao Tzu menegaskan, ‘Sang tao... mencurahkan diri ke dalam pekerjaannya tetapi tak menuntut. Ia memberi makan dunia-dunia yang tak terbatas, namun ia tak menggenggamnya (TTC, 34).

Jadi, tanpa tindakan memiliki beberapa pengertian dan juga gradasi. Pada tataran yang tertinggi tanpa tindakan adalah pengidentifikasian diri dengan tao. Pengidentifikasian ini memerlukan penanggalan seluruh diri hingga ke taraf kekosongan. Pengidentifikasian dengan tao inilah yang bisa memutarbalikan keharusan produktif yang menjadi watak unggul manusia. Tao adalah sesuatu yang impersonal, immaterial dan bukan sesuatu yang terperangkap dalam skema ruang dan waktu. Tuntutan pengidentifikasian diri ini menggerakkan dinamika pelampauan terhadap apa yang ada. Pada keharusan pelampauan ini menjadi jelas bahwa ketidakmungkinan untuk tidak bertindak menjadi sebuah kemungkinan. Kontradiksi-kontradiksi *wu wei* baik pada tataran proposisional maupun pada tataran kehidupan mendapat penjelasannya pada gerak menuju pada tao.

### Penutup: Tao yang Menjelaskan

Kontradiksi-kontradiksi, baik pada bidang tao maupun pada bidang *wu wei*, sekilas memperlihatkan ketidakmasukakalan. Ketika investigasi dan kontemplasi yang dalam dibuat menjadi kelihatan bahwa logika adalah wilayah pengetahuan dunia dari manusia. Ketika pengetahuan ini diterapkan dengan keharusan melampaui dirinya sendiri maka sistemnya sendiri menjadi tak mencukupi dan diperlukan sebuah sistem yang lain sama sekali.

Pada sistem ini dapat terjadi pertentangan namun tak ada klaim sebagai sistem yang terbaik. Yang diperlukan di sini adalah pengakuan akan keterbatasan rasio pada bidang dan dunianya sendiri tetapi pelampauan terhadapnya tetap membutuhkan dimensi transendental rasio itu sendiri. Artinya rasio dengan sistemnya yang terbatas tetap memiliki dinamika pencarian yang melampaui keterbatasannya.

Karena itu menjadi penting untuk tidak terjebak pada keharusan untuk merasionalkan segala hal, tetapi juga bukannya meninggalkan rasio sama sekali. Transendensi atau masuk lebih dalam lagi merupakan sebuah tuntutan penting. Berdasarkan hal itu maka kontradiksi-kontradiksi harus ditempatkan dalam konteks tao yang bernilai ganda: bahwa tao bukan bagian dari dunia; tao adalah bagian dari dunia ideal. Dari sinilah kita dapat berujar bahwa taolah yang menjelaskan atau memberi pengertian yang lebih dalam.

Pada pernyataan pertama, bahwa tao bukan merupakan bagian dari dunia, terdapat empat konsekuensi. Pertama, klaim konseptual yang paling tepat tidak ada. Kedua, klaim konseptual adalah sebuah spekulasi. Ketiga, klaim konseptual memiliki variasi. Keempat, klaim konseptual terbuka pada pertentangan. Jadi, berbicara tentang tao sebagai yang absolut adalah berbicara dengan resiko variasi dan kontradiksi. Klaim kebenaran harus ditanggihkan. Yang terpenting adalah menyelami dan menginspirasi diri dari keragaman tersebut.

Pada pernyataan kedua bahwa tao adalah bagian dari dunia yang ideal. Idealisme macam apakah yang diharapkan? Idealismenya adalah mengikuti alam. Konsekuensi mengikuti alam adalah mempertinggi nilai-nilai yang alami, seperti, tidak bersaing, tenang, rendah hati dan memberikan kebebasan. Horison dari mengikuti alam adalah tao itu sendiri. Tao di sini perlu dimengerti sebagai 'ketiadaan yang mengadakan dan yang terlibat'. Ketidadaan adalah kekosongan. Hidup perlu diarahkan pada kekosongan. Perwujudan kekosongan adalah *wu wei*. Hal ini disebabkan karena tao telah menata dan berpartisipasi sehingga terdapat keunggulan pada setiap ada. Memang hal ini akan menghasilkan resistensi yang sangat besar dari manusia. Paling kurang hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak ada hal yang alami yang dijumpai manusia tak meninggalkan sentuhan manusia. Sentuhan manusia telah memasuki dimensi yang paling dalam yang berkaitan dengan tata genetis manusia. Apa yang diajarkan oleh taoisme dengan ajaran *wu wei* paling kurang menegaskan kebenaran ini: hidup berasal dari tiada menuju tiada. Tak seorang pun luput darinya, yang dengannya *wu wei* sebagai antisipasi memperoleh kekuatan kebenarannya di sini.

Alam mewartakan identitas dan jalan. Identitas alami adalah identitas yang dapat hidup, bertumbuh, berkembang tanpa persaingan dan campur tangan. Ia bergerak dari sebuah ketiadaan, ada dan menuju ketiadaan. Di dasar terdalam tersebut, manusia diajak untuk berkaca tentang diri dan kehidupannya kini, khususnya di tengah eksploitasi, keunggulan rasio matematis, materialisme serta akumulasi.



### Daftar Rujukan

- Cassirer, Ernst. 1944. *An Essay on Man*, Yale: Yale University Press.
- Chad, Hansen. 2007. "Taoism", *Stanford Encyclopaedia of Philosophy*.  
[Diambil Maret 2012 dari  
<http://plato.stanford.edu/entries/taoism/>].
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius.
- Fitzgerald, John J. 1966. *Pierce's Theory of Signs a Foundation for Pragmatism*, Netherlands: Mouton & Co.
- Hidayat, Komarudin & Muhamad Wahyudi Nafis. 2003. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kirkland, R. 2004. *Taoism: The Enduring Tradition*, London: Routledge.
- Koller, John M. 2010. *Filsafat Asia*, terj. Donatus Sermada, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Lan Hu, Hsiao & William Cully Alen. 2005. *Taoism*, Philadelphia: Chelsea House Publisher.
- Leahy, Louis Prof. Dr. S.J. 1986. *Manusia Di Hadapan Allah: Kosmos Manusia dan Allah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Panikkar, Raimundo. 1979. *Myth, Faith and Hermeneutics*, New York: Paulist Press.
- Santoni, Ronald E. 1968. *Religious Language and the Problem of Religious Knowledge*, London: Indiana University Press.



Takwin, Bagus. 2001. *Filsafat Timur: Pengantar*, Yogyakarta: Jalasutra.

Yu-Lan, Fung. 1948. *A Short History of Chinese Philosophy*, New York: A Free Press Paperbacks.

Yutang, Lin, (ed.). 1948. *The Wisdom of China: an Antohology Compiled and Anotated*, London: Michael Joseph.

